

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran Al-Qur'an memberikan panduan dan petunjuk yang jelas bagi umat manusia untuk memahami sejarah dan mengambil hikmah dari peristiwa-peristiwa masa lalu. Kisah-kisah tentang kaum-kaum yang durhaka, seperti kaum Nabi Nuh, kaum 'Ad, dan kaum Tsamud, menunjukkan bagaimana Allah memberikan peringatan dan akibat bagi mereka yang ingkar (Daming, 2013). Hal ini menjadi pelajaran bagi umat manusia agar senantiasa taat dan patuh kepada perintah Allah serta menjauhi segala bentuk kemaksiatan. Dengan memahami dan merenungi ayat-ayat Al-Qur'an, manusia diharapkan bisa menjalani kehidupan dengan lebih baik, menghindari kesalahan yang sama, dan mencapai keberkahan hidup di dunia dan akhirat.

Fenomena bencana yang sering disebut sebagai azab dalam Al-Qur'an merupakan akibat dari perbuatan mereka, seperti yang dijelaskan dalam surat Al-Ankabut ayat 40. Menurut tafsir Kemenag RI, "ayat tersebut menegaskan bahwa semua hukuman tersebut adalah balasan yang adil atas kelalaian yang mereka lakukan dan bukanlah bentuk ketidakadilan dari Allah. Allah tidak akan menghukum seseorang kecuali karena tindakan tercela yang dilakukannya. Menimpakan siksaan tanpa alasan yang jelas bertentangan dengan prinsip-prinsip Allah. Individu yang telah dihukum, seperti yang dijelaskan dalam ayat-ayat sebelumnya, mendapatkan hukuman karena dosa-dosa dan kekafiran yang mereka lakukan terhadap Allah. Selain itu, hukuman tersebut juga diakibatkan oleh penyembahan berhala dan penolakan terhadap nikmat yang Allah berikan kepada mereka (Kementerian Agama, 2019)."

Peneliti memilih fokus perhatian pada masalah banjir yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Fokus ini dipilih karena pemahaman tentang fenomena banjir dalam konteks Al-Qur'an memberikan kerangka berpikir yang menarik untuk menelusuri hubungan antara peristiwa alam dan tindakan manusia dari sudut pandang keagamaan. Dengan mendalami hal ini, unsur ekologi juga menjadi bagian dari pembahasan, yang mencakup hubungan timbal balik antara manusia dan alam.

Keterhubungan yang saling menguntungkan ini sejalan dengan pentingnya peran penting yang harus dilakukan manusia sebagai khalifah bumi. Dalam kaitan ini, lingkungan hidup merupakan anugerah dari Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dan umat manusia mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk menjaganya. Putusan mengenai kegiatan yang menimbulkan kerugian setelah perbaikan atau perlindungan dari Allah SWT terdapat dalam surat Al-A'raf ayat 56 Al-Qur'an. Syair ini menekankan pada nilai bersyukur, menjaga kelestarian lingkungan hidup, dan memperlakukannya dengan penuh hormat guna membangkitkan kesadaran ekologis. Sayangnya, masyarakat seringkali mengabaikan tanggung jawabnya sebagai khalifah, sehingga menimbulkan kerugian di berbagai wilayah di darat dan di perairan (Qomarullah Muhammad, 2014).

Setidaknya terdapat beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang membahas tentang banjir, dengan tiga kisah kaum yang dihukum dengan bencana ini. **Pertama**, kisah Kaum Nabi Nuh adalah salah satu yang sering disebutkan dalam Al-Qur'an. Kisah ini patut diteladani karena Nabi Nuh menunjukkan ketenangan jiwa dan kesabaran dalam menghadapi berbagai masalah pada zamannya (Soleh Burhanuddin, 2004). Cerita yang paling dikenal adalah banjir besar sebagai hukuman Allah atas penolakan kaum Nabi Nuh terhadap ajarannya. Kisah Nabi Nuh ini sangat terkenal dan banyak diteliti dalam penelitian tentang sains. Al-Qur'an mengisahkan kisah Nabi Nuh ini secara rinci dalam beberapa surah (Faizal Ramadhan, 2022).

Ayat 64 QS Al-A'raf merupakan salah satu yang menggambarkan tentang banjir besar. Ada dua perspektif mengenai banjir ini menurut tafsir ilmiah Kementerian Agama RI: lokal-regional dan global. Ada yang beranggapan bahwa banjir adalah bencana lokal-regional yang hanya menimpa kaum Nabi Nuh saja yang mengabaikan ajarannya, ada pula yang menganggap bahwa banjir adalah peristiwa global yang berdampak pada seluruh permukaan bumi (Kemenag & LIPI, 2015).

Kedua, kisah kaum Saba' bahwa masyarakat Saba yang dilanda banjir besar akibat sikap angkuh dan tidak mau mengucapkan syukur atau beriman kepada Allah SWT. QS Saba ayat 15 menggambarkan kaum Saba mempunyai peradaban yang matang dengan kota-kota yang indah dan subur. Namun karena rusaknya

bendungan Ma'rib yang mengakibatkan banjir Arim, maka bantuan tersebut menjadi bumerang (QS Saba ayat 16). Sumber pendapatan utama mereka dari perkebunan dan pertanian hilang akibat transformasi wilayah tersebut dari daerah subur dan makmur menjadi gurun pasir setelah banjir Arim. Mereka mengabaikan ajakan Allah untuk menghargai dan beriman, sehingga Dia menghukum mereka. Masyarakat Saba' terpecah belah akibat bencana banjir yang dahsyat itu, dan akhirnya mereka berpencar untuk mencari nafkah sendiri. Selain menimbulkan kerusakan fisik, bencana banjir ini juga menimbulkan sejumlah keresahan sosial dan dampak negatif jangka panjang lainnya. Kehancuran ini menjadi pengingat penting akan perlunya bersyukur dan mengikuti instruksi Tuhan (Hawari et al., 2019).

Ketiga, kisah Fir'aun dan kaumnya yang dihukum dengan banjir besar yang menghancurkan tanaman dan buah-buahan mereka, serta berbagai azab lainnya. Meskipun kisah Fir'aun sering disebutkan dalam Al-Qur'an, narasinya tidak disajikan secara berurutan, sehingga para mufasir menghadapi kesulitan menjelaskan maknanya secara menyeluruh. Fir'aun dikenal karena penindasan, kesewenang-wenangan, kekufuran, dan klaimnya sebagai tuhan. Kisah ini sering diulang dengan gaya bahasa yang berbeda untuk memberikan penekanan yang beragam (Effendi, 2018). Salah satu ayat yang menceritakan azab ini adalah QS Al-A'raf ayat 133. Kata "Tūfān" dalam ayat ini ditafsirkan oleh prof. Wahbah Zuhaili sebagai banjir besar yang masuk ke rumah-rumah mereka selama tujuh hari, menyebabkan kehancuran tanaman dan buah-buahan mereka (Az-Zuhaili, 2013). Fenomena ini merupakan tanda kebesaran Allah akibat pembangkangan dan kesesatan Fir'aun dan kaumnya.

Pengetahuan ini membuat kita perlu mempelajari lebih jauh tentang fenomena banjir yang digambarkan Al-Qur'an dan melakukan penelitian mendalam terhadapnya. Kisah-kisah ini mengajarkan kita pelajaran penting tentang karunia Tuhan, yang perlu kita hargai dan syukuri. Mengingat adanya hubungan timbal balik yang terjalin antara manusia dan lingkungan hidup, atau dalam perspektif ekologi, maka alam berhak untuk dijaga karena Allah SWT yang memberikannya kepada kita. Peristiwa alam dapat menjadi jendela untuk mengetahui perilaku

manusia setempat. Ketika kita merusak lingkungan dan gagal menjaga keseimbangan ekologi, alam akan bereaksi, serupa dengan perilaku kita yang berbahaya. Memahami hikmah moral dan etika yang diberikan Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup umat manusia dengan mempelajari kisah-kisah banjir yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Melalui kisah-kisah ini, kita belajar tentang pentingnya rasa syukur, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap perintah Allah dalam menjaga lingkungan. Misalnya, kisah Kaum Nabi Nuh yang dihukum dengan banjir besar karena penolakan terhadap ajaran Allah, dan kisah Kaum Saba yang dihancurkan oleh banjir Arim karena kesombongan mereka. Dengan mempelajari fenomena-fenomena ini, kita dapat mengambil pelajaran berharga dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk mencegah kerusakan lingkungan dan menjaga keseimbangan alam. Ini juga mengingatkan kita bahwa setiap tindakan manusia memiliki konsekuensi, dan menjaga alam adalah bagian dari tanggung jawab kita sebagai khalifah di bumi. Oleh karena itu, penulis merasa terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul **“FENOMENA BANJIR DALAM AL-QUR’AN”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan mengenai analisis judul dan topik pembahasan, penulis bertujuan untuk menjadikan penelitian ini terarah dan sistematis dalam fokusnya. Oleh karena itu, penulis merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an menjelaskan tentang fenomena banjir?
2. Apa sebab dan akibat terjadinya fenomena banjir yang disebutkan Al-Qur'an yang menimpa beberapa kaum?
3. Apa korelasi antara banjir yang disebutkan di dalam Al-Qur'an dengan banjir yang terjadi di masa sekarang?

C. Tujuan Penelitian

Diambil linear dengan rumusan masalah diatas, peneliti menentukan tujuan dalam penelitian ini yaitu

1. Mengetahui bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang fenomena banjir.
2. Mengetahui sebab dan akibat terjadinya fenomena banjir yang disebutkan Al-Qur'an yang menimpa beberapa kaum.
3. Mengetahui korelasi antara banjir yang disebutkan di dalam Al-Qur'an dengan banjir yang terjadi di masa sekarang.

D. Manfaat Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan sejumlah manfaat teoritis dan praktis. Oleh karena itu, berikut adalah beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan mempunyai nilai akademis yang tinggi dan menjadi sumber berharga bagi peneliti selanjutnya untuk memperoleh pemahaman ilmiah terhadap Al-Qur'an, khususnya dalam mengkaji ayat-ayat yang membahas fenomena banjir yang dialami beberapa kalangan seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan yang sudah ada, memberikan sudut pandang baru, dan memberikan analisis mendalam untuk mendukung para sarjana dan peneliti dalam pekerjaan mereka.

2. Manfaat Praktis

Temuan penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi secara teoritis (akademik), namun juga mempunyai implikasi praktis dan signifikan bagi masyarakat luas. Tujuannya adalah untuk memudahkan pemahaman bagi pembaca dari berbagai latar belakang, termasuk akademisi dan masyarakat umum, dengan fokus pada umat Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman menyeluruh tentang variabel-variabel penyebab banjir dan penjelasan yang jelas dan komprehensif tentang fenomena banjir sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an.

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman praktis bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal menjaga lingkungan. Dengan mengaitkan ajaran Al-Qur'an dengan isu-isu

ekologi kontemporer, penelitian ini memberikan panduan tentang bagaimana umat Islam dapat berkontribusi dalam pelestarian alam.

E. Tinjauan Pustaka

Fenomena banjir yang disebutkan dalam Al-Qur'an ini menjadi bahan kajian literatur secara menyeluruh yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan data dari berbagai penelitian terdahulu, tesis, artikel ilmiah, buku, dan literatur lainnya yang ditinjau dari sudut pandang Al-Qur'an dan tafsir Al-Qur'an. Prosedur ini sangat penting dalam membantu penulis dalam mengidentifikasi batas-batas yang tepat untuk masalah dan sejauh mana penelitian. Selain memberikan landasan teori yang kokoh, data kajian literatur ini menambah pemahaman kita terhadap peristiwa banjir Al-Qur'an dan penafsirannya. Dokumentasi kesimpulan tinjauan pustaka disajikan di bawah ini:

1. Skripsi berjudul "*Bencana Angin dan Banjir dalam Al-Qur'an*" yang disusun oleh Nikmah Rasyid Ridha dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2013 menyajikan analisis mendalam tentang bencana alam yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menyoroti bahwa semua kisah bencana yang diuraikan dalam Al-Qur'an berkaitan erat dengan perilaku zalim dan menyimpang dari masyarakat yang bersangkutan. Ridha menegaskan bahwa kejadian-kejadian tersebut dikategorikan sebagai al-Azab (siksaan) dan al-Iqob (hukuman) dari Allah SWT akibat dari perilaku masyarakat yang melampaui batas dan telah menjadi kebiasaan dalam budaya mereka (Rasyid Ridha, 2013).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah membahas tentang bencana banjir yang disebutkan di dalam Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya terletak pada pembahasan tentang banjir yang lebih mendalam yang dilakukan oleh peneliti, dan pembagian kisah di dalamnya lebih spesifik.

2. Artikel jurnal berjudul "Hujan dan Banjir dalam Hadis Nabi SAW" yang ditulis oleh Zulhemi, M.N., dan Azman, A.R., dan diterbitkan dalam Jurnal Pengurusan dan Penyelidikan Fatwa Vol 8 No 1 oleh Universitas Sains Islam Malaysia pada tahun 2018, menguraikan pandangan dalam hadis tentang

hujan dan banjir. Kesimpulan dari artikel ini menyatakan bahwa hadis-hadis yang membahas tentang hujan umumnya menggambarkannya sebagai anugerah dan rahmat dari Allah SWT bagi umat manusia di muka bumi. Dalam hadis-hadis tersebut, hujan dilihat sebagai berkah yang membawa kehidupan dan kesuburan bagi tanah, serta merupakan tanda kasih sayang Allah kepada makhluk-Nya. Tidak ada hadis yang secara eksplisit menyebutkan hujan sebagai bentuk musibah atau cobaan yang dapat menghancurkan umat manusia. Namun, artikel ini juga menyoroti bahwa hadis-hadis mengenai banjir sebagai akibat dari curah hujan yang tinggi tidak banyak ditemukan. Hal ini mungkin disebabkan oleh kondisi geografis tanah Arab yang umumnya kering dan jarang mengalami hujan lebat. Oleh karena itu, fenomena banjir tidak menjadi perhatian utama dalam hadis-hadis Rasulullah SAW (Zulhelmi & Azman, 2018).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada pembahasan tentang banjir yang menimpa beberapa kaum yang membangkang terhadap ajaran Rasulnya. Sedangkan perbedaannya terletak pada sumber utama penelitian, artikel ini bersumber kepada Hadits-hadits Nabi sementara peneliti mengambil sumber utama penelitian ini yaitu Al-Qur'an.

3. Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis, Vol.15, No.1 yang ditulis oleh Muhammad Qomarullah pada tahun 2014 dengan judul "*Lingkungan dalam Kajian Al-Qur'an: Krisis Lingkungan dan Penanggulangannya Perspektif Al-Qur'an*" menyajikan analisis mendalam mengenai peran manusia sebagai khalifah di bumi dalam menjaga lingkungan. Dalam kajiannya, Qomarullah menekankan bahwa manusia, sebagai wakil Tuhan di bumi, memiliki tanggung jawab besar untuk melindungi alam dan memastikan kelestarian serta kenyamanannya. Menurut Al-Qur'an, bumi beserta seluruh ekosistemnya diciptakan oleh Allah sebagai sumber daya yang harus dimanfaatkan secara bijaksana oleh umat manusia. Peneliti menyatakan bahwa ketika manusia melakukan tindakan-tindakan yang merusak lingkungan, mereka melanggar sunnatullah atau hukum alam yang telah

ditetapkan oleh Allah. Pelanggaran ini dapat mengakibatkan berbagai bencana alam sebagai konsekuensi langsung dari perilaku destruktif manusia (Qomarullah Muhammad, 2014).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada unsur lingkungan yang menjadi bahasan pada penelitian, keduanya membahas aspek timbal balik manusia terhadap alam dan akibatnya jika manusia tidak menjaganya. Sedangkan perbedaannya terletak pada pokok inti pembahasan yang diambil oleh peneliti yaitu bencana banjir dalam Al-Qur'an.

4. Skripsi berjudul "*Sunnatullah Bencana Alam dalam Al-Qur'an*" yang ditulis oleh Ainayah Azzahrah di UIN Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2021, menyelami berbagai bentuk bencana yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Peneliti menyatakan bahwa bencana-bencana ini termasuk hujan batu, banjir besar, angin dingin, dan petir yang menyambar. Azzahrah menjelaskan bahwa fenomena-fenomena ini bukan hanya peristiwa alam biasa, melainkan tanda-tanda keberadaan kaum yang melanggar fitrah mereka sebagai manusia. Mereka adalah kaum yang menghindari kebenaran, menentang dan memberontak terhadap perintah Allah, melanggar hukum secara keterlaluan, bersikap sombong dan angkuh, serta melakukan pembunuhan terhadap para Nabi dan pengikut-Nya yang beriman. Penelitian ini menyoroti bahwa bencana-bencana tersebut adalah manifestasi dari sunnatullah, yakni hukum alam dan ketetapan Allah yang berlaku sebagai balasan atas tindakan-tindakan melawan norma dan moralitas yang telah ditetapkan. (Azzahrah Ainayah, 2020).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada pembahasan tentang bencana dalam Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya terletak pada pembahasan yang dilakukan peneliti lebih spesifik terhadap pembahasan banjir, peneliti juga menambahkan hasil penelitian yang lebih mendalam khususnya pada kisah-kisah bencana banjir dalam Al-Qur'an.

5. Artikel jurnal berjudul "Bencana-Bencana Alam yang Ditimpakan kepada Umat Terdahulu serta Faktor Penyebabnya dalam Perspektif Al-Qur'an: Telaah Tafsir Maudhu'i Ayat-Ayat tentang Bencana Alam" yang ditulis oleh Ali Maulida dan diterbitkan dalam Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Vol.04, No. 02 oleh STAI Al-Hidayah Bogor pada tahun 2019, mengupas secara mendalam tentang sunnatullah dalam kaitannya dengan bencana-bencana alam yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bencana-bencana yang dialami oleh umat terdahulu merupakan hasil langsung dari perbuatan dosa dan pelanggaran mereka terhadap perintah Allah SWT. Dalam tafsir Maudhu'i, setiap ayat yang membahas bencana alam sebagai hukuman selalu dikaitkan dengan tindakan-tindakan dosa manusia, seperti kezaliman, penyembahan berhala, dan penolakan terhadap para nabi. Maulida menekankan bahwa bencana alam yang terjadi tidak bisa dilihat sebagai peristiwa alam biasa, melainkan sebagai konsekuensi langsung dari perilaku manusia yang menyimpang dari jalan yang benar (Maulida, 2019).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada metode yang digunakan untuk menganalisis data yaitu pendekatan tafsir maudhu'i. Sedangkan perbedaannya terletak pada pembahasan tentang banjir yang dilakukan oleh peneliti secara lebih komprehensif.

6. Jurnal berjudul "Fenomena Alam dalam Perspektif Ilmu Sains dan Ayat Al-Qur'an," yang ditulis oleh Artika Meilia Dyah Pangesti dan kawan-kawan, diterbitkan dalam Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya Vol.1, No.2 pada tahun 2023. Dalam kajian ini, para peneliti menjelaskan bahwa secara etimologis, bencana merujuk pada peristiwa yang menyebabkan kesulitan, kerugian, penderitaan, malapetaka, dan kecelakaan. Bencana juga dapat mencakup gangguan, godaan, serta tipu daya. Penelitian ini menyoroti bahwa Al-Qur'an mencatat berbagai kisah tentang bencana alam, dengan hampir semua peristiwa bencana dijelaskan secara rinci di dalamnya. Penelitian ini memberikan contoh konkret dari fenomena alam berupa banjir, yang dapat

menyebabkan kerusakan atau kerugian signifikan, terutama di wilayah pemukiman yang berada di dataran rendah dan rentan terhadap banjir. Al-Qur'an merekam berbagai peristiwa banjir yang menimpa umat manusia, termasuk peristiwa banjir terbesar dalam sejarah, yakni banjir pada zaman Nabi Nuh. Kisah ini tidak hanya dijelaskan secara historis tetapi juga memberikan pelajaran moral dan spiritual bagi umat manusia (Meilia et al., 2023).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada pembahasan tentang bencana alam ditinjau dari perspektif teologis. Sedangkan perbedaannya terletak pada pembahasan tentang banjir yang dilakukan oleh peneliti secara mendalam dan ditinjau dari beberapa aspek.

Dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan dan ditinjau oleh peneliti, peneliti bukan merupakan peneliti yang pertama kali melakukan penelitian tentang fenomena Banjir dan bencana menurut perspektif Al-Qur'an. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu diantaranya:

1. Tema Bencana Banjir

Pada aspek ini peneliti memilih fenomena banjir sama dengan penelitian terdahulu. Tetapi belum ada fokus yang hanya membahas tentang banjir.

2. Metode Tafsir Maudhu'i

Metode yang digunakan oleh beberapa peneliti sebelumnya sama dengan metode yang peneliti gunakan pada penelitian ini.

Meskipun penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu, ada beberapa aspek keunggulan dan perbedaan yang dimiliki oleh penelitian ini, diantaranya adalah

1. Pembahasan yang terfokus

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini lebih menitikberatkan pada kajian yang mendalam mengenai banjir-banjir yang diuraikan dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, studi ini memperkenalkan konsep baru melalui interpretasi ulang atas hasil penelitian terdahulu, menggunakan objek dan fokus yang berbeda dari yang sebelumnya.

2. Metode Tafsir Maudhu'i

Walaupun metode yang digunakan oleh peneliti sama dengan penelitian terdahulu, tetapi ada perbedaan langkah-langkah penelitian yang diambil oleh peneliti dengan menambahkan konklusi yang relevan dengan zaman sekarang.

Dari analisis mengenai persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian-penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki karakteristik yang membedakannya secara signifikan dari penelitian-penelitian terdahulu. Meskipun tema besar, metode, serta sumber penelitian menunjukkan kesamaan, penelitian ini menonjol karena pendekatan dan fokus yang berbeda pada setiap aspek yang dikaji serta peneliti bisa memunculkan perbedaan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

F. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis fenomena banjir dalam Al-Qur'an, dengan fokus khusus pada penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan banjir dari sudut pandang tafsir maudhu'i. Untuk memulai penelitian ini, penulis terlebih dahulu mendefinisikan istilah fenomena. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), fenomena merujuk pada kejadian atau peristiwa yang dapat diamati secara langsung melalui pancaindra dan yang dapat dijelaskan serta dianalisis dengan pendekatan ilmiah (Kemendikbud, 2016). Menurut Waluyo, yang dikutip dari jurnal Sosiologi oleh M. Rizal dan rekan-rekannya, fenomena adalah serangkaian peristiwa atau kondisi yang dapat diamati dan dinilai menggunakan pendekatan ilmiah, termasuk sains atau disiplin ilmu lainnya yang relevan dengan fenomena tersebut (Rizal & Fatimah Tola, 2018). Dalam konteks ini, fenomena seringkali dihubungkan dengan faktor-faktor penyebab yang dapat diamati secara langsung dan banjir merupakan sebuah kejadian yang bisa dikategorikan ke dalam fenomena.

Selanjutnya, banjir dapat dijelaskan sebagai suatu fenomena di mana air meluap dengan volume yang besar dan aliran yang tidak terkendali, sehingga menyebabkan genangan di suatu area. Banjir terjadi ketika air melebihi kapasitas tampung sungai atau saluran air lainnya, khususnya di kawasan pemukiman manusia. Suatu wilayah

dikategorikan mengalami banjir ketika air meluap dan menggenangi area tersebut dalam jumlah yang cukup besar, sehingga menutupi sebagian besar atau seluruh permukaan wilayah tersebut. Dari perspektif hidrologi, banjir dapat didefinisikan dalam dua cara utama. Pertama, sebagai aliran air yang dapat menyebabkan kerusakan pada tanaman, ternak, dan harta benda. Kedua, sebagai kondisi di mana permukaan atau level air telah melampaui batas normal yang dianggap aman. Kedua definisi ini menggambarkan dampak dan intensitas banjir, baik dari segi kerusakan fisik yang diakibatkan maupun dari sudut pandang teknis mengenai kenaikan level air yang tidak biasa (Syahda Nabila, 2017).

Berdasarkan data yang diperoleh dari aplikasi quran kemenag dan tafsir web, bahwa term yang berkaitan dengan banjir yang ada didalam Al-Qur'an ditemukan sebanyak 10 term yaitu *Tūfān*, *Sail Al-Arimi*, *Fār At-tannur*, *Agrāqnā*, *Faltaqa Al-Mā'u*, *Ugriqū*, *Mugraqūn*, *Ṭaga Al-Mā'u*, *Maujin Ka Al-Jibāli*, dan *Al-Mā'u*.

- 1) Term *Tūfān* disebutkan sebanyak 2 kali di QS. Al-'Ankabūt ayat 14 dan QS Al-A'rāf ayat 133.
- 2) Term *Sail Al-Arimi* disebutkan sebanyak 1 kali di QS. Saba' ayat 16.
- 3) Term *Fār At-tannur* disebutkan sebanyak 2 kali di QS. Hud ayat 40 dan Al-Mu'minun ayat 27
- 4) Term *Agrāqnā* disebutkan sebanyak 5 kali di QS. Al-A'raf ayat 64, QS. Yunus ayat 73, QS. Al-Furqon ayat 37, QS. Al-Anbiya ayat 77 dan QS. As-Saffat ayat 82.
- 5) Term *Faltaqa Al-Mā'u* disebutkan sebanyak 1 kali di QS. Al-Qamar ayat 12
- 6) Term *Ugriqū* disebutkan sebanyak 1 kali di QS. Nuh ayat 25
- 7) Term *Mugraqūn* disebutkan sebanyak 3 kali di QS. Hud ayat 37, QS. Hud ayat 43 dan QS. Al-Mu'minun ayat 27
- 8) Term *Ṭaga Al-Mā'u* disebutkan sebanyak 1 kali di QS. Al-Haqqah ayat 11.
- 9) Term *Maujin Ka Al-Jibāli* disebutkan sebanyak 1 kali di QS. Hud ayat 42.
- 10) Term *Al-Mā'u* disebutkan sebanyak 1 kali di QS. Hud ayat 43.

Salah satu istilah yang dijelaskan dalam konteks banjir adalah "Tūfān." Dalam tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan mengenai istilah Tūfān yang dikirim oleh Allah SWT

sebagai hukuman kepada kaum Fir'aun. Menurut Ibnu Abbas, Tūfān merujuk pada hujan deras yang turun terus-menerus dan memiliki kemampuan untuk menenggelamkan serta merusak berbagai jenis tanaman dan buah-buahan. Tafsiran ini menggarisbawahi bahwa Tūfān bukan hanya sekadar hujan, melainkan fenomena yang sangat intens dan menghancurkan, yang digunakan sebagai bentuk azab terhadap perilaku kaum Fir'aun. Dengan demikian, Tūfān dalam tafsir ini menggambarkan bencana alam yang memiliki dampak yang sangat besar terhadap lingkungan dan kehidupan (Abdul Ghofar et al., 2004).

Selanjutnya, tafsir maudhu'i merujuk pada metode penafsiran Al-Qur'an yang mengelompokkan ayat-ayat berdasarkan tema atau topik tertentu. Dengan menggunakan metode ini, seorang mufassir akan mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki makna serupa dan menghubungkannya dalam satu tema yang konsisten. Metode ini mencakup pemahaman terhadap ayat yang bersifat umum (*'am*) dan khusus (*khash*), serta ayat yang bersifat mutlak dan terikat. Selain itu, tafsir maudhu'i juga mengupayakan penyelarasan antara ayat-ayat yang tampak bertentangan, memberikan penjelasan tentang ayat nasikh (yang membatalkan) dan mansukh (yang dibatalkan), serta memastikan bahwa semua ayat dapat dipahami dalam satu kerangka pemahaman yang koheren tanpa adanya perbedaan atau kontradiksi. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa makna yang ditarik dari ayat-ayat tersebut sesuai dengan konteks yang sebenarnya dan tidak menimbulkan penafsiran yang keliru (Yunahar Ilyas, 2015).

Dalam karyanya, Abdullah Al-Hayy Al-Farmawi memperkenalkan istilah "tafsir maudhu'i," yang merupakan pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang dikembangkan oleh ulama zaman modern. Tafsir maudhu'i didefinisikan sebagai metode yang bertujuan untuk mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki makna atau tujuan yang serupa dalam satu topik atau isu tertentu. Pendekatan ini mencakup penyusunan ayat-ayat berdasarkan urutan waktu turunnya serta sebab-sebab turunnya ayat tersebut. Para mufassir kemudian memberikan penjelasan dan keterangan yang mendalam mengenai tema atau masalah yang dibahas, serta menyimpulkan makna-makna yang relevan dari pengumpulan ayat-ayat tersebut

untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan konsisten mengenai topik yang dimaksud (Zulaiha & Rahman, 2021).

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode tafsir maudhu'i sebagaimana dikembangkan oleh Dr. Abdul Sattar Fathullah Said dengan langkah-langkah berikut: Pertama, penulis menetapkan judul atau istilah yang akan menjadi fokus penelitian. Kedua, penulis menjelaskan alasan pemilihan judul atau istilah tersebut secara rinci serta urgensinya dalam konteks zaman kini. Ketiga, penulis mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan judul atau tema yang diteliti, termasuk ayat-ayat yang sejalan atau seirama dengan topik tersebut. Keempat, penulis memberikan penjelasan mendetail mengenai arti dari judul penelitian yang telah ditetapkan, dengan bantuan kamus seperti Maqayis al-lughah karya Ibnu Faris atau kitab mufradat alfaz Al-Qur'an karya al-Ragib al-Ashfahani. Kelima, penulis mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan judul menggunakan alat bantu seperti kamus Mu'jam mufahras li Al-lafd Al-Qur'an karya Abdul Baqi. Keenam, penulis mencari sebab-sebab turunnya (asbab nuzul) ayat-ayat tersebut dan mengklasifikasikan ayat-ayat itu sesuai dengan kelompok ma'iyah dan madaniyyah, serta mencatat nash dan qira'at yang mutawatir atau shahih jika ada. Ketujuh, penulis memberikan tafsiran untuk setiap ayat yang telah dikumpulkan, merujuk pada kitab tafsir dari ulama klasik maupun kontemporer. Kedelapan, penulis menelaah munasabah ayat-ayat yang telah dikumpulkan untuk menunjukkan relevansi dan urgensinya dengan kondisi masa kini. Kesembilan, penulis menyimpulkan dengan menarik pesan dan pelajaran dari kumpulan ayat-ayat yang telah diteliti. Kesepuluh, penulis menjelaskan manfaat penelitian ini dan implikasinya dalam konteks zaman sekarang.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan di atas, penulis menyusun alur penelitian ini dengan fokus pada fenomena banjir yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Penelitian ini dilakukan dengan cara mendalami ayat-ayat yang membahas fenomena banjir menggunakan metode tafsir maudhu'i. Selanjutnya, penulis akan menganalisis istilah-istilah terkait dalam ayat-ayat tersebut dan menarik kesimpulan dari penafsiran yang dilakukan. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang banjir dalam konteks Al-Qur'an

serta menilai relevansi dan implikasinya untuk masa kini. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan yang komprehensif serta manfaat yang signifikan dalam konteks zaman sekarang.

G. Sistematika Penulisan

Dalam menyusun sebuah penelitian, penting untuk menerapkan tata cara penulisan yang jelas agar hasil penelitian memiliki susunan yang teratur, terarah, dan sistematis. Tujuannya adalah untuk mempermudah pemahaman pembaca dan menghindari potensi kesalahpahaman mengenai materi yang disampaikan oleh penulis. Sistem penulisan untuk penelitian ini meliputi:

BAB I Pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka atau kajian terdahulu yang mendukung penelitian, kerangka berfikir, Langkah-langkah penelitian berisi jenis penelitian, metode penelitian, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, berisi bahasan tentang tinjauan umum terkait objek penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Adapun objek dalam penelitian ini merupakan fenomena banjir dalam Al-Qur'an perspektif tafsir Maudhu'i.

BAB III Metodologi Penelitian, berisi bahasan tentang metode penelitian yang digunakan peneliti untuk menopang penelitian yang dilakukan.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi pembahasan hasil penelitian yaitu pembahasan tafsir ayat-ayat yang menjelaskan tentang fenomena banjir, penyebab dan akibat terjadinya banjir-banjir tersebut serta korelasinya terhadap banjir yang terjadi di masa sekarang.

BAB IV Penutup, berisi kesimpulan dari analisis yang telah dijelajahi oleh penulis dalam penelitian, yang merupakan jawaban dari rumusan masalah, dan diakhiri dengan saran untuk penelitian yang akan datang.